

HARGA DIRI DAN IKLIM SEKOLAH DENGAN PERILAKU MENYONTEK PADA SISWA SMP NEGERI 2 SLEMAN

Khaerani Wahyuningrum dan Sara Palila

Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

E-mail: sarahanafie@gmail.com

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur hubungan antara harga diri dan iklim sekolah dengan perilaku mencontek pada siswa. Subjek penelitian ini adalah siswa SMP Negeri 2 Sleman, kelas VIII. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah teknik purposif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan skala sebagai alat ukur. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala perilaku mencontek, skala harga diri, dan skala iklim sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan negatif yang signifikan antara harga diri dan iklim sekolah secara bersama-sama dengan perilaku mencontek pada siswa SMP Negeri 2 Sleman. Berdasarkan hasil tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini tidak diterima. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa prediktor yang mempengaruhi perilaku mencontek hanya harga diri, sedangkan iklim sekolah termasuk dalam prediktor yang tidak memiliki pengaruh terhadap perilaku mencontek. Sumbangan efektif harga diri terhadap perilaku mencontek sebesar 6,5% dimana itu berarti bahwa ada 93,5% faktor lain yang mempengaruhi perilaku mencontek yang dapat diteliti lebih jauh. Hasil analisis korelasi parsial antara harga diri dengan perilaku mencontek menunjukkan hubungan negatif yang signifikan (r parsial = -0,254, dengan $p=0,004$). Hal tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara harga diri dengan perilaku mencontek. Harga diri adalah faktor yang berpengaruh terhadap perilaku mencontek.

Kata kunci: *harga diri, iklim sekolah, perilaku mencontek*

ABSTRACT

This study was aimed to determine the relationship between self-esteem and school climate with cheating behavior in students. Subjects on this study were 8th grade students of SMP Negeri 2 Sleman both male and female. Sampling method which used in this study was purposive sampling technique and use quantitative research method with scale as the measurement of variables. The scales that used are Cheating Behavior Scale, Self-esteem scale and School Climate Scale. The results of this study showed that there are no negative results that significantly affect self-esteem and school climate to cheating behavior on students at SMP Negeri 2 Sleman which means the hypothesis of this research was not acceptable. The results of this study also showed that the predictors that influence cheating behavior is self-esteem only, while the school climate was included to the predictor that has no effect on cheating behavior. Effective contribution of self-esteem to cheating behavior is 6.5% and 93.5% means there are other factors that affect the appearance of cheating behavior that can be dug deeper. The result of partial correlations between self-esteem by cheating behavior also showed a significant negative correlation (r partial = -0.253, $p = 0.004$). It suggests that there is a significant negative relationship between self-esteem with cheating behavior. Self-esteem was an influential factor in cheating behavior.

Keywords: *self-esteem, school climate, cheating behavior*

PENGANTAR

Pendidikan sangatlah penting untuk kehidupan semua orang, karena didalam dunia pendidikan setiap orang mendapatkan suatu proses belajar untuk mencapai sebuah tujuan. Belajar diartikan sebagai perubahan perilaku yang relatif permanen yang disempurnakan melalui pengalaman (Susilaningih, 2006). Azhar Arsyad menyatakan bahwa salah satu pertanda bahwa seseorang telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku pada diri orang tersebut yang disebabkan oleh terjadinya perubahan pada tingkat pengetahuan, keterampilan, atau sikap (Friyatmi, 2011).

Pengukuran dalam proses belajar dilakukan dengan pelaksanaan evaluasi. Pelaksanaan evaluasi yang benar dan tepat sangatlah penting untuk mengetahui hasil dari proses belajar yang telah dilaksanakan dalam pencapaian tujuan pembelajaran itu sendiri, karena tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran dapat dilihat dari perubahan yang terjadi pada peserta didik. Pelaksanaan evaluasi yang dilakukan oleh dunia pendidikan salah satunya menggunakan teknik tertulis. Penentu naik atau tidaknya siswa kejenjang berikutnya ditentukan oleh sebuah tes atau ujian tulis yang standar penilaiannya ditentukan oleh sekolah. Keadaan yang seperti itu sering menimbulkan keresahan dan ketakutan pada anak didik, sehingga tidak jarang dari mereka yang melakukan perbuatan yang tidak jujur, salah satunya menyontek.

Menyontek merupakan perbuatan yang tidak jujur saat mengerjakan soal-soal ujian dengan mengabaikan tata tertib ujian. Menyontek dapat dikerjakan dengan banyak cara seperti membuka catatan kecil, membuka buku pelajaran, bertanya pada teman, melihat pekerjaan teman, bertanya pada teman, lempar-lemparan kertas catatan dengan teman dan saling memberikan isyarat/ kode jawaban dengan teman (Rohmad, 2009).

Hasil penelitian longitudinal yang dilakukan oleh Anderman (1998) menunjukkan bahwa menyontek sering dilakukan oleh siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP). Penyebab

siswa melakukan perbuatan menyontek, yaitu adanya perubahan keadaan lingkungan belajar yang dialami siswa, yaitu siswa mengalami masa transisi dari sekolah dasar ke sekolah menengah dan perubahan struktur kelas yang kecil menjadi struktur kelas yang lebih besar, sehingga lingkungan sekolah menjadi lebih kompetitif. Penelitian Schab (dalam Sujana dan Wulan, 1994) menunjukkan bahwa 93% siswa menyatakan bahwa menyontek merupakan bagian yang normal dalam kehidupan. Pada diri mereka telah berkembang keyakinan bahwa menyontek merupakan cara yang dapat diterima untuk memperoleh kemajuan.

Berdasarkan *preliminary* berupa wawancara dengan siswa dan guru di SMP Negeri 2 Sleman, diketahui bahwa perilaku menyontek tersebut juga terdapat di sekolah tersebut. Siswa- siswi SMP Negeri 2 Sleman, terang-terangan mengakui bahwa dirinya pernah menyontek pada pelajaran yang dianggap mereka sulit, seperti pelajaran TIK dan pelajaran berkaitan dengan hitung- hitungan. Guru yang berada di sekolah tersebut juga mengatakan bahwa ada dari beberapa siswanya yang melakukan tindak kecurangan tersebut.

Hasil *preliminary* yang dilakukan di SMP Negeri 2 Sleman dengan wawancara terhadap siswa, dapat diketahui juga bahwa bentuk perilaku menyontek yang dilakukan, yaitu saling memberikan jawaban terhadap teman dan menggunakan catatan kecil. Menurut wawancara yang dilakukan dengan guru, dapat diketahui bahwa bentuk perilaku menyontek lainnya yang dilakukan siswa beragam ada yang menggunakan catatan yang kemudian ditaruh dalam kaos kaki, bertanya sesama teman dan melalui media elektronik seperti handphone.

Menurut para siswa, faktor- faktor yang mempengaruhi perilaku menyontek antara lain adalah perasaan takut mendapatkan nilai yang jelek, merasa kesulitandan kurang yakin untuk mengerjakan sendiri, standar penilaian yang terlalu tinggi dan sanksi yang diberikan dirasa tidak membuat mereka jera. Sanksi yang

diberikan guru atau pengawas kepada siswa yang menyontek hanya memperingatkan, mengeluarkan siswa dari kelas atau menyuruh siswa tersebut mengerjakan di aula.

Hubungan Harga Diri Dan Iklim Sekolah Dengan Perilaku Menyontek Pada Siswa SMP Negeri 2 Sleman

Menurut Mujahidah (2009), faktor yang mempengaruhi perilaku menyontek itu sendiri ada tiga yaitu, faktor situasional meliputi tekanan untuk mencapai nilai tinggi, kontrol atau pengawasan selama ujian, kurikulum, pengaruh teman sebaya, ketidaksiapan mengikuti ujian, iklim akademis atau sekolah di institusi pendidikan. Sedangkan faktor personal yang meliputi kurangnya rasa percaya diri, *self esteem* dan *need for approval*, ketakutan terhadap kegagalan, kompetensi dalam memperoleh nilai atau peringkat akademis, dan *self efficacy*. Faktor demografi yang mempengaruhi meliputi jenis kelamin, IPK, moralitas dan riwayat pendidikan sebelumnya.

Harga diri atau *self esteem* merupakan salah satu faktor internal yang mempengaruhi seseorang dalam melakukan perilaku menyontek. Orang yang memiliki harga diri yang tinggi atau positif memiliki keyakinan akan kemampuan yang dimilikinya dan merasa dirinya berharga, sedangkan mereka yang memiliki harga diri yang rendah atau negatif akan merasa dirinya lemah dan tidak berdaya dalam melakukan sesuatu (Irawati dan Hajat, 2012). Ketika menghadapi masalah atau kesulitan, orang yang memiliki harga diri tinggi akan bersikap realistis, jujur dan tidak defensif, sedangkan orang yang memiliki harga diri rendah akan melakukan penyangkalan, menipu diri dan lari dari masalah (Santrock, 2007). Hal ini juga bisa dilihat dari hasil *preliminary research* yang menemukan bahwa siswa mengungkapkan alasan perilaku menyontek yang dilakukan mereka, yaitu merasa kesulitan dan kurang yakin untuk mengerjakan sendiri.

Disisi lain, ada faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku menyontek. Salah satunya adalah iklim sekolah (Mujahidah, 2009). Kurangnya perhatian institusi terhadap praktik menyontek dalam hal ini pemberian hukuman membuat praktik menyontek menjadi marak dilakukan (Mujahidah, 2009). Lingkungan atau iklim sekolah yang kompetitif dan terfokus pada prestasi akan menekan siswa untuk mendapatkan hasil yang baik, sehingga terjadi persaingan yang tidak sehat diantara siswa dan memungkinkan munculnya perilaku menyontek (Dwitantyanov, 2012). Hal ini juga ditemukan dari hasil *preliminary research*, dimana standar penilaian yang terlalu tinggi dan sanksi yang diberikan ketika siswa menyontek kurang memberikan efek jera buat siswa.

Uraian diatas menunjukkan bahwa harga diri dan iklim sekolah turut berperan penting dalam mempengaruhi perilaku menyontek. Oleh karena itu dalam penelitian ini ingin mengetahui perilaku menyontek pada siswa SMP Negeri 2 Sleman ditinjau dari harga diri dan iklim sekolah. Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan negatif antara harga diri dan iklim sekolah dengan perilaku menyontek pada siswa SMP Negeri 2 Sleman, artinya semakin tinggi harga diri dan semakin positif iklim sekolah, maka semakin rendah perilaku menyontek. Sebaliknya, semakin rendah harga diri dan semakin negatif iklim sekolah, maka semakin tinggi perilaku menyontek

METODE

Variabel tergantung dalam penelitian ini adalah perilaku menyontek, dan variabel bebas dalam penelitian ini adalah harga diri dan iklim sekolah. Perbuatan menyontek merupakan perbuatan curang, tidak jujur dan melanggar tata tertib ujian dengan membuka catatan kecil, membuka buku pelajaran, bertanya pada teman dan sebagainya untuk mencapai hasil yang baik. Harga diri adalah evaluasi atau penilaian tentang diri sendiri

baik penilaian secara positif maupun penilaian secara mengenai kemampuan berpikir dan kemampuan untuk mengatasi tantangan kehidupan dalam mendapatkan rasa bahagia dan rasa layak memperoleh kebutuhan dan keinginan yang dimilikinya dari hasil usaha sendiri. Iklim sekolah merupakan kualitas yang dimiliki sekolah yang menyediakan pembelajaran yang sehat bagi siswanya yang membantu setiap siswanya untuk merasakan nilai pribadi, martabat dan kepentingan sementara secara bersamaan

Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa SMP Negeri 2 Sleman baik laki-laki maupun perempuan. Sejumlah 128 subjek yang berada di kelas VIII. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga skala yang terdiri dari skala perilaku menyontek, skala harga diri, dan skala iklim sekolah. Skala perilaku menyontek disusun oleh peneliti berdasarkan bentuk-bentuk perilaku menyontek menurut Rohmad (2009) yaitu membuka catatan kecil pada saat ujian/ tes dan pada saat kondisi pengawas sedang tidak ketat, membuka buku pelajaran pada saat ujian/ tes dan yang disimpan di dalam laci meja, melihat pekerjaan teman pada saat jarak tempat duduk tidak berjauhan dan pengawas sedang tidak ketat, bertanya pada teman pada saat ujian/ tes dan pada saat kondisi pengawas sedang tidak ketat, lempar-

lemparan kertas catatan dengan teman pada saat ujian/ tes dan pada saat kondisi pengawas sedang tidak ketat dan saling memberi isyarat/ kode jawaban dengan teman melalui jari-jari tangan dan kancing baju. Skala harga diri disusun oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek harga diri menurut Branden (1992) yaitu *self efficacy* dan *self respect*. Sedangkan skala iklim sekolah disusun oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek iklim sekolah menurut Creemers and Reezigt (1999) yaitu perencanaan sekolah yang efektif meliputi perencanaan mengejar hasil kognitif dan hasil afektif untuk siswa, lingkungan fisik meliputi kondisi sarana dan prasarana, perilaku guru meliputi perilaku guru pada saat pembelajaran dan mengatur kedisiplinan untuk siswa dan sistem sekolah meliputi kebijakan atau aturan mengenai perilaku guru dan siswa.

Data penelitian ini dianalisis menggunakan metode analisis regresi 2 jalur melalui program komputer SPSS (*statistical package social science*) 16 for Windows. Data penelitian dikatakan signifikan jika taraf signifikansinya $p < 0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum melakukan uji regresi antar variabel penelitian, data penelitian diuji terlebih dahulu dalam hal normalitas dan linieritasnya. Hasil uji normalitas dan linieritas menunjukkan bahwa data dari ketiga variabel bersifat normal dan linier. Hal tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut ini

Hasil Uji Normalitas Perilaku Menyontek, Harga Diri dan Iklim Sekolah

No.	Variabel	Kolmogrov-Smirnov a			Keterangan
		Statistic	df	Sig.	
1.	Perilaku Menyontek	0,053	128	0,200	Normal
2.	Harga Diri	0,079	128	0,050	Normal
3.	Iklim Sekolah	0,061	128	0,200	Normal

Hasil Uji Linearitas Perilaku Menyontek, Harga Diri dan Iklim Sekolah

No.	Variabel	Linearity		Kategori
		F	Sig.	
1.	Perilaku menyontek dan harga diri.	8,976	0,004	Linier
2.	Perilaku menyontek dan iklim sekolah.	7,494	0,008	Linier

Hasil analisis data menunjukkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini tidak diterima, yang artinya tidak ada hubungan negatif yang signifikan antara harga diri dan iklim sekolah secara bersama-sama dengan perilaku menyontek pada siswa SMP Negeri 2 Sleman. Prediktor yang berpengaruh terhadap perilaku menyontek dalam penelitian ini hanya harga diri. Sedangkan iklim sekolah termasuk dalam *exclude variables*. Hal ini menunjukkan bahwa iklim sekolah tidak berperan sebagai prediktor yang berpengaruh dalam perilaku menyontek.

Hal ini tidak sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Mujahidah (2009), yang mengatakan bahwa iklim sekolah termasuk dalam salah satu faktor *eksternal* yang berpengaruh dalam perilaku menyontek. Akan tetapi, hasil penelitian ini didukung dengan penelitian sebelumnya yang mengatakan bahwa perilaku menyontek lebih dipengaruhi oleh faktor internal seperti tidak mau belajar keras, kurang tekun, dan merasa kurang percaya diri terhadap kemampuan yang dimilikinya, namun ingin mendapatkan nilai yang tinggi dalam ujian. Faktor dalam diri seseorang yang lebih memicu seseorang melakukan tindakan perilaku menyontek (Pujiatni dan Lestari, 2010).

Hasil penelitian lainnya yang mendukung hasil penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Friyatmi (2011), yang mengatakan bahwa faktor internal lebih dominan dari pada faktor eksternal dalam mempengaruhi perilaku menyontek. Faktor internal meliputi penguasaan materi, cara belajar, konsep diri, dan motif personal. Sementara tiga faktor lainnya yaitu *success story*, situasi, iklim sekolah dan sosial merupakan faktor eksternal. Faktor penguasaan atau keyakinan terhadap materi merupakan faktor utama yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan menyontek.

Hasil penelitian lainnya yang mendukung penelitian ini, yaitu bahwa tidak ada hubungan antara persepsi terhadap iklim kelas dengan

motivasi belajar siswa (Puspitasari, 2012). Persepsi terhadap iklim kelas tidak berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa seperti memiliki ketekunan dalam menghadapi tugas, keuletan menghadapi kesulitan, menunjukkan minat berbagai macam masalah, perasaan senang saat bekerja, kemampuan mempertahankan pendapat, keinginan tidak mudah putus asa serta kesenangan mencari dan memecahkan masalah.

Penelitian lainnya yang mendukung penelitian ini, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Suprpto, Limpo dan Oetomo (2013), yang menemukan bahwa persepsi terhadap iklim kelas tidak berpengaruh besar terhadap sikap siswa terhadap suatu mata pelajaran. Ada faktor lainnya yang lebih berpengaruh terhadap sikap siswa. Sikap positif dan negatif siswa terhadap suatu mata pelajaran lebih dipengaruhi dari pengalaman siswa secara kognitif, afektif dan konatif.

Hasil penelitiannya lainnya yang juga mendukung penelitian ini, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Wulandari dan Tarmidi (2005), yang mengatakan bahwa persepsi terhadap iklim kelas tidak mempunyai pengaruh besar dalam menentukan prestasi belajar siswa. Ada kemungkinan lainnya yang berpengaruh lebih besar terhadap prestasi siswa seperti motivasi siswa, kemampuan kognitif, pemahaman terhadap materi maupun tugas dan lain sebagainya.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa hasil uji korelasi antara harga diri terhadap perilaku menyontek sebesar $-0,254$ dengan $p = 0,004$ ($p < 0,05$). Besar sumbangan efektif harga diri terhadap perilaku menyontek sebesar 6,5% ($R^2 = 0,065$), sedangkan sisanya 93,5% merupakan faktor lain yang diduga turut berpengaruh dalam perilaku menyontek. Faktor-faktor *internal* yang lainnya yang berpengaruh dalam perilaku menyontek menurut Friyatmi (2011), yaitu penguasaan materi, cara belajar, konsep diri, dan motif personal. Menurut Mujahidah (2009), faktor-faktor *internal* yang mempengaruhi perilaku

menyontek, yaitu kurangnya percaya diri, ketakutan terhadap kegagalan dan *self Efficacy*.

Hasil penelitian ini juga menyebutkan bahwa perilaku menyontek pada siswa SMP Negeri 2 Sleman berada pada kategori tinggi yang berjumlah 0 siswa dengan persentase 0%, sedangkan pada kategori sedang berjumlah 61 siswa dengan persentase 47,66%, dan pada kategori rendah berjumlah 67 siswa dengan persentase 52,34%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa SMP Negeri 2 Sleman sebagian besar memiliki perilaku menyontek yang rendah dalam dirinya, yang artinya bahwa siswa tersebut tidak akan membuka catatan kecil membuka buku pelajaran, melihat pekerjaan teman, bertanya pada teman, lempar-lemparan kertas catatan dengan teman dan saling memberi isyarat/ kode jawaban dengan teman pada saat ujian.

Dari data penelitian tersebut diketahui juga harga diri pada siswa SMP Negeri 2 Sleman berada pada kategori tinggi yang berjumlah 78 siswa dengan persentase 60,94%, sedangkan pada kategori sedang berjumlah 50 siswa dengan persentase 39,06%, dan pada kategori rendah berjumlah 0 siswa dengan persentase 0%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa SMP Negeri 2 Sleman sebagian besar memiliki harga diri yang tinggi dalam dirinya, yang artinya bahwa siswa tersebut memiliki rasa percaya diri yang tinggi terhadap kemampuannya baik untuk berpikir atau dalam mengatasi tantangan kehidupan. Selain itu siswa tersebut memiliki rasa percaya diri dengan semakin yakinnya akan menjadi bahagia dan merasa layak/ sukses memperoleh kebutuhan dan keinginan yang dicita-citakan dari hasil usaha sendiri.

Hal tersebut menunjukkan bahwa harga diri berpengaruh terhadap perilaku menyontek. Siswa yang memiliki harga diri tinggi akan memiliki keyakinan terhadap kemampuannya dan optimis dalam mencapai tujuan sehingga mereka cenderung tidak akan perilaku menyontek, sedangkan siswa yang memiliki

harga diri rendah kurang memiliki keyakinan terhadap kemampuannya dan mudah putus asa, sehingga mereka cenderung akan melakukan menyontek.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan Mujahidah (2009), yang mengatakan bahwa harga diri termasuk faktor *internal* yang berpengaruh dalam perilaku menyontek. Menurut Branden (1992), orang yang memiliki harga diri tinggi memiliki *self efficacy* dan *self respect* yang tinggi, yaitu rasa percaya diri terhadap kemampuan untuk berpikir dan rasa percaya diri dengan semakin yakinnya akan menjadi sukses memperoleh kebutuhan dan keinginan yang dicita-citakan dari hasil usaha sendiri, sebaliknya orang yang memiliki harga diri rendah memiliki *self efficacy* dan *self respect* yang rendah, yaitu rasa tidak percaya diri terhadap kemampuan untuk berpikir, rasa tidak percaya diri dengan semakin yakinnya akan menjadi sukses memperoleh kebutuhan dan keinginan yang dicita-citakan dari hasil usaha sendiri,

Hasil penelitian tersebut juga sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sujana dan Wulan (1999), yang mengatakan bahwa harga diri berpengaruh dalam intensi menyontek, dimana semakin rendah harga diri semakin tinggi intensi menyontek pada siswa atau sebaliknya. Rasa tidak percaya pada kemampuan diri sendiri dapat menyebabkan seorang siswa menyontek, sebagai kompensasi untuk mendapatkan sesuatu yang dirasa tidak mampu dicapai dengan kemampuan sendiri. Selain itu, dapat pula terjadi siswa menghindari usaha untuk memanfaatkan kemampuannya secara optimal karena tidak pernah berpikir atau merasa bahwa sebenarnya dirinya mampu.

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Pudjiastuti (2012), yang mengatakan bahwa ada hubungan antara *self efficacy* dengan perilaku menyontek pada mahasiswa psikologi. Semakin tinggi *self efficacy* semakin rendah perilaku menyontek, sedangkan semakin

rendah *self efficacy* semakin tinggi perilaku menyontek. Faktor yang mempengaruhi perilaku menyontek mahasiswa psikologi yaitu mereka kurang yakin dengan kemampuan yang dimilikinya meskipun mereka sudah belajar.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kushartanti (2009), mengatakan juga bahwa kepercayaan diri adalah suatu bagian dari kehidupan yang berharga dimana dengan kepercayaan terhadap kemampuan yang dimiliki, maka perilaku menyontek dapat dihindari. Dalam penelitian ini juga didapat bahwa ada hubungan perilaku menyontek dengan kepercayaan diri. Semakin tinggi kepercayaan diri seseorang maka semakin rendah perilaku menyontek, sebaliknya semakin rendah kepercayaan diri seseorang maka semakin tinggi perilaku menyontek.

Pandangan positif terhadap keadaan diri dan merasa yakin dengan kemampuan yang dimiliki, sehingga dapat menimbulkan harga diri. Penghargaan terhadap diri yang merupakan evaluasi terhadap diri sendiri akan menentukan sejauhmana seseorang yakin akan kemampuan dirinya dan keberhasilan yang dapat dicapainya. Hal ini lebih berpengaruh terhadap tindakan yang akan dilakukan oleh seseorang termasuk perilaku menyontek.

Hasil penelitian ini juga menyebutkan bahwa siswa SMP Negeri 2 Sleman yang menilai iklim sekolah berada pada kategori tinggi yang berjumlah 0 siswa dengan persentase 0%, sedangkan pada kategori sedang berjumlah 71 siswa dengan persentase 55,47%, dan pada kategori rendah berjumlah 57 siswa dengan persentase 44,53%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa SMP Negeri 2 Sleman sebagian besar menilai iklim sekolahnya dalam kategori sedang, yang artinya bahwa siswa tersebut dalam menilai sekolahnya cukup baik mengenai lingkungan fisik sekolah, sistem sosial, lingkungan sekolah tertib dan harapan tentang perilaku guru dan lulusan siswa.

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih terdapat banyak keterbatasan yang membuat hipotesis dalam penelitian ini tidak diterima. Keterbatasan dalam penelitian ini diantaranya adalah jumlah proposi pada tiap aspek tidak seimbang pada skala iklim sekolah. Pengukuran menggunakan skala dapat menimbulkan adanya *social desirability*, sehingga subjek tidak menjawab sesuai dengan keadaan dirinya.

Keterbatasan lain dalam penelitian ini yaitu kondisi subjek yang kurang bisa dikontrol. Hal ini terlihat dari subjek saling bertanya dan bekerjasama satu sama lain saat mengisi skala yang diberikan, meskipun peneliti sudah memperingatkan dan memberitahukan kepada siswa untuk tidak saling bertanya dan mengerjakan skala dengan jawaban sendiri sesuai dengan keadaan diri masing-masing, sehingga data yang diperoleh menjadi tidak objektifitas.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, maka dapat diambil kesimpulan yaitu: Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa hipotesis penelitian ini tidak diterima, yang artinya bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara harga diri dan iklim sekolah secara bersama-sama dengan perilaku menyontek. Prediktor yang berpengaruh terhadap perilaku menyontek dalam penelitian ini, yaitu harga diri, sedangkan iklim sekolah termasuk dalam prediktor yang tidak berpengaruh dalam perilaku menyontek.

Hasil uji korelasi parsial antara harga diri dengan perilaku menyontek juga menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara harga diri dengan perilaku menyontek. Dari data penelitian ini didapat juga perilaku menyontek pada siswa SMP Negeri 2 Sleman sebagian besar dalam kategori rendah, harga diri pada siswa SMP Negeri 2 Sleman sebagian besar dalam kategori tinggi, dan siswa SMP Negeri 2 Sleman menilai iklim sekolah sebagian besar dalam kategori sedang.

Dari hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan yang telah diuraikan sebelumnya, maka saran-saran yang diajukan peneliti antara lain :

a. Bagi Siswa

Siswa yang memiliki harga diri tinggi diharapkan dapat mempertahankan harga diri yang dimiliki, sehingga dapat mengurangi perilaku menyontek. Siswa dengan harga diri sedang diharapkan dapat mengoptimalkan harga diri yang dimilikinya dengan cara mengikuti kegiatan/ pelatihan yang dapat mengembangkan harga diri. Selain itu berusaha menerima kekurangan yang ada dalam diri dan memperbaiki kekurangan yang ada dengan kelebihan serta mengingat kesuksesan yang pernah dicapai guna meningkatkan kepercayaan terhadap kemampuan yang dimiliki, sehingga dapat mengurangi perilaku menyontek.

b. Bagi Pihak Sekolah

Sekolah diharapkan dapat menciptakan ekstrakurikuler/ pelatihan yang mendukung untuk mengembangkan harga diri siswa, sehingga dapat meminimalisir perilaku menyontek siswa dan membantu siswa mengenali kemampuan dan mengembangkan potensi yang dimiliki terlebih untuk siswa yang memiliki harga diri rendah.

c. Bagi Guru

Guru diharapkan memberikan *reward* ketika siswa mampu belajar dengan baik saat disekolah berupa pujian maupun hadiah yang dapat meningkatkan harga diri yang dimiliki siswa, sehingga perilaku menyontek dapat diminimalisir.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti perilaku menyontek disarankan untuk mencermati teori faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap perilaku menyontek, memperluas populasi dan memperbanyak sampel, agar ruang lingkup dan generalisasi penelitian menjadi

luas dan menyempurnakan alat ukur, supaya hasil yang didapat lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderman, E. M., Greisinger, T.& Westerfield, G. (1998). Motivation and cheating during early adolescence. *Jurnal Of Educational Psychology*, 90, 84-93.
- Branden, N. (1992). *The Power of self esteem*. Florida: Deerfield Beach.
- Creemers, B.P.M. & Reezigt, G.J. (1999) 'The role of school and classroom climate in elementary school learning environments', in Freiberg, H.J. *School Climate: Measuring, Improving and Sustaining Healthy Learning Environment*. London: Palmer Press, Pp. 31-47.
- Dwyantanyano, A. (2012). Re: *Intensi menyontek dalam pelajaran matematika dengan persepsi siswa dan efektifitas mengajar guru*. [web log message]. Retrieved from <http://intensitasperilaku menyontek/web/web.htm>.
- Friyatni. (2011). Faktor- faktor penentu perilaku menyontek di kalangan mahasiswa fakultas ekonomi UNP. *Jurnal TINGKAP*, VII, 173- 188.
- Irawati, N & Hajat, N. (2012). Hubungan antara harga diri (self esteem) dengan prestasi belajar pada siswa smkn 48 di jakarta timur. *Jurnal Econosains*, 10, 193-210.
- Kushartanti, A. (2009). Perilaku menyontek ditinjau dari kepercayaan diri. *Jurnal Psikologi*, 11, 38- 46.
- Mujahidah. (2009). Perilaku menyontek laki-laki dan perempuan: studi meta dan analisis. *Jurnal Psikologi*, 2, 177-199.
- Pudjiatuti, E. (2012). Hubungan self efficacy dengan perilaku mencontek mahasiswa psikologi. *Jurnal Psikologi*, 18, 103- 122.
- Pujiatni, K & Lestari, S. (2010). Studi kualitatif pengalaman menyontek pada mahasiswa. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 11, 103- 110.

- Puspitasari, D. B (2012). Hubungan antara persepsi terhadap iklim kelas dengan motivasi belajar siswa smp negeri 1 bancak. *Jurnal Psikologi*, 1, 59- 67.
- Rohmad, A. (2009). *Kapita selekta pendidikan*. Yogyakarta: Teras.
- Santrock, J.W. (2007). *Perkembangan anak*. Jakarta: Erlangga.
- Suprpto, M. H, Limpo, J. N & Oetomo, H. (2013). Pengaruh lingkungan kelas terhadap sikap siswa untuk pelajaran matematika. *Jurnal Psikologi*, 10, 37- 48.
- Susilaningsih, Sadiyah. S & Kusumawati, E.S. (2006). *Psikologi umum*. Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga.
- Wulan, Y.E & Sujana (1994). Hubungan antara kecenderungan pusat kendali dengan intensitas menyontek. *Jurnal Psikologi*, 2, 1-8.
- Wulandari, L.H & Tarmidi (2005). Prestasi belajara ditinjau dari persepsi siswa terhadap iklim kelas pada siswa yang mengikuti program percepatan belajar. *Jurnal Psikologi* 1, 19- 27.